

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Peneliti mengkaji tiga referensi penelitian sejenis yang relevan secara metodologis dan substantif dalam upaya memposisikan penelitian berjudul *Analisis Komunikasi Antarpribadi pada Novel Broken Strings Karya Aurelie Moeremans*.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Kermawan, dan Jayanti (2024) berjudul “*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Novel Imperfect Karya Meira Anastasia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi serta metode baca, simak, dan catat. Temuan utamanya mendeskripsikan tiga dimensi analisis Van Dijk yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang berfokus pada kritik terhadap standar kecantikan dan isu penerimaan diri (*self-acceptance*). Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan objek material berupa novel. Namun, perbedaannya terletak pada fokus isu sosial yang diangkat, di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada representasi fisik, sementara penelitian penulis berfokus pada dinamika hubungan antarpribadi.

Kedua, penelitian oleh Rina Rosdiana (2023) yang berjudul “*Ideologi pada Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk*”. Menggunakan metode analisis isi, Rosdiana mengungkapkan bahwa ideologi Islam menjadi landasan

utama wacana dalam novel tersebut. Hal ini dipicu oleh kognisi penulis novel yaitu Habiburrahman El Shirazy yang merespons persepsi masyarakat Barat terhadap Islam. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan analisis Van Dijk, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dalam tujuannya yakni mengungkap ideologi besar dan latar belakang ideologi penulis novel, sedangkan penelitian peneliti lebih mendalami pola interaksi antarindividu yang termanifestasikan dalam wacana teks.

Ketiga, penelitian oleh Ika Nur Ayu Synthia (2018) yang berjudul “*Analisis Novel 5 Cm Terhadap Kajian Hubungan Antarpribadi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*”. Penelitian ini memiliki korelasi yang sangat kuat dengan penelitian peneliti karena sama-sama menggabungkan kerangka analisis wacana kritis Van Dijk dengan kajian hubungan antarpribadi (model pertukaran sosial, peranan, permainan, dan interaksional). Temuan penelitian ini mengonstruksi bagaimana pesan persahabatan dan impian dibangun melalui struktur teks dan kognisi sosial penulis novel. Perbedaan utamanya terletak pada objek materialnya yaitu novel *5 Cm* lebih menekankan pada hubungan persahabatan kolektif dan nasionalisme, sementara novel *Broken Strings* membawa dinamika hubungan antarpribadi yang lebih kompleks, intim, dan kontemporer.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat kesenjangan penelitian yang akan diisi oleh peneliti. Sebagian besar penelitian analisis wacana kritis pada novel sebelumnya lebih cenderung membedah isu sosial makro seperti standar kecantikan atau ideologi agama. Meskipun telah ada penelitian menyentuh ranah hubungan antarpribadi, penelitian tersebut dilakukan pada objek dengan karakteristik berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti pada novel *Broken Strings* hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana kekuasaan dan akses informasi dalam hubungan antarpribadi diproduksi melalui teks, dipengaruhi oleh kognisi sosial Aurelie Moeremans sebagai penulis, dan didukung oleh konteks sosial hubungan modern saat ini. Hal inilah yang menjadi nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

Komponen	Penelitian 1 (Putri et al., 2024)	Penelitian 2 (Rosdiana, 2023)	Penelitian 3 (Synthia, 2018)
Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Novel <i>Imperfect</i> Karya Meira Anastasia	Ideologi pada Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> : Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk	Analisis Novel 5 <i>Cm</i> Terhadap Kajian Hubungan Antarpribadi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat serta triangulasi teori.	Deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>).	Deskriptif kualitatif menggunakan kerangka AWK Van Dijk (teks, kognisi, konteks).

Temuan Utama	Mendeskripsikan dimensi teks, kognisi sosial penulis, dan konteks sosial terkait kritik standar kecantikan yang tidak adil.	Menemukan bahwa ideologi Islam mendasari novel, dipicu oleh pandangan penulis terhadap persepsi masyarakat Barat dan Muslim.	Mengonstruksi pesan teks (makro, super, mikro) dan mengidentifikasi hubungan antarpribadi melalui model pertukaran sosial, peranan, dan permainan.
Persamaan	Menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk untuk membedah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam novel.	Sama-sama menggunakan teori AWK Van Dijk untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks naratif novel.	Menggunakan model AWK Van Dijk dan secara spesifik mengkaji aspek hubungan antarpribadi dalam interaksi tokoh novel.
Perbedaan	Fokus pada isu sosial mengenai penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)	Fokus pada pengungkapan ideologi keagamaan	Objek penelitian adalah novel <i>5 Cm</i> dengan fokus pada empat model

	dan standar visual fisik.	(Islam) yang melatarbelakangi produksi wacana.	hubungan antarpribadi (pertukaran, peranan, permainan, interaksional).
Kesenjangan (Gap)	Lebih menitikberatkan pada representasi kritik sosial publik daripada dinamika hubungan interpersonal yang intim.	Menekankan pada aspek ideologis dan teologis, bukan pada mekanisme komunikasi antarpribadi antar tokoh secara mendalam.	Penelitian ini sudah sangat dekat dengan topik penulis, namun perbedaan terletak pada objek material (novel <i>Broken Strings</i>) yang memiliki karakteristik konflik antarpribadi berbeda.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Konsep Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian interaksi yang terjalin antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi melalui pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal dalam ikatan yang relatif dekat dan terus berlanjut. Hubungan ini tidak hanya sebatas pada pertukaran informasi tetapi juga melibatkan dimensi emosional, psikologis, dan relasional seperti rasa percaya, keterbukaan, kedekatan, dan komitmen.

Suwatno (2023) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi manusia (*human communication*) yang khas, bersifat “transaksional”, dan melibatkan pengaruh timbal balik (*feedback*). Sehingga bertujuan untuk mengelola hubungan satu sama lain.

Berkenaan dengan konteks komunikasi, hubungan antarpribadi menjadi ruang di mana seseorang membangun citra diri, menegosiasikan peran, dan merasakan dukungan atau justru tekanan dari pihak lain. Penelitian ini memfokuskan konsep hubungan antarpribadi pada relasi romantis yang terjadi antara tokoh utama dan pasangannya dalam novel *Broken Strings*. Relasi tersebut diamati melalui pola komunikasi yang muncul dalam dialog, narasi, dan tindakan sehari-hari yang diceritakan, sehingga dapat terlihat apakah hubungan yang dijalani mencerminkan ciri-ciri hubungan yang sehat seperti kesetaraan dan saling menghargai atau justru menunjukkan kecenderungan hubungan yang tidak sehat seperti dominasi sepihak, manipulasi, dan kekerasan emosional.

2.1.2.2. Novel *Broken Strings* Sebagai Teks Wacana

Novel *Broken Strings* dalam kerangka konseptual ini diposisikan sebagai teks wacana, yakni produk bahasa yang tidak hanya menyajikan cerita tetapi juga memuat gagasan, nilai, dan pandangan tertentu tentang realitas sosial. “Wacana mempunyai banyak bentuk serta proposisi yang berkesinambungan. Ada awalan dan akhiran yang jelas dalam sebuah wacana. Bentuk penyampaiannya bisa melalui media lisan ataupun tertulis” (Kumparan, 2023, para. 4).

Sebagai sebuah novel yang mengisahkan pengalaman hubungan romantis yang diwarnai ketimpangan usia, kontrol, dan berbagai bentuk kekerasan yang terselubung, novel ini juga mengandung rangkaian peristiwa, tokoh, dan dialog yang dapat dibaca sebagai representasi hubungan antarpribadi di masyarakat. Novel *Broken Strings* dipahami sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan tertentu mengenai bagaimana hubungan romantis atau cinta didefinisikan, bagaimana kekuasaan dijalankan di dalamnya, serta bagaimana korban memaknai pengalaman yang dialami. Dengan demikian, teks dalam novel tidak hanya diperlakukan sebagai karya sastra yang dinikmati secara estetis tetapi juga sebagai wacana yang dapat dianalisis untuk menemukan struktur makna, ideologi, dan relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Melalui posisi ini, novel *Broken Strings* menjadi sumber data utama yang akan dibaca oleh peneliti secara kritis untuk mengungkap konstruksi hubungan antarpribadi yang digambarkan di dalamnya.

2.1.2.3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang memandang wacana sebagai satu kesatuan yang terdiri atas dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, analisis diarahkan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema besar atau gagasan utama yang dibangun dalam novel seperti hubungan *toxic*, penderitaan korban, atau normalisasi kekerasan atas nama cinta. Superstruktur merujuk pada kerangka atau susunan alur cerita seperti bagaimana hubungan *toxic* dimulai, memuncak pada konflik, dan berakhir dengan konsekuensi tertentu. Struktur makro mencakup unsur-unsur kebahasaan yang spesifik seperti pemilihan kata, gaya bahasa, metafora, bentuk kalimat, dan latar yang digunakan untuk menggambarkan hubungan tersebut.

Pada dimensi kognisi sosial, analisis menyoroti bagaimana pengetahuan, pengalaman, dan pandangan penulis terhadap hubungan romantis dan kekuasaan yang tercermin dalam bagaimana cara cerita disusun dan tokoh-tokohnya dikonstruksi. Sementara itu, dimensi konteks sosial menghubungkan teks dengan realitas sosial yang lebih luas sehingga wacana dalam novel dapat dipahami melalui kaitannya dengan situasi sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang hidup di masyarakat. Dengan menggunakan model Teun A. van Dijk, penelitian ini berupaya membongkar tidak hanya apa yang diceritakan dalam novel tetapi juga bagaimana dan untuk kepentingan makna apa cerita tersebut disusun.

2.1.2.4. Representasi Hubungan *Toxic* dan Relasi Kuasa

Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi yang dikaji tidak merujuk pada komunikasi yang ideal atau setara. Mengingat novel *Broken Strings* merupakan representasi dari pengalaman traumatis penulis terkait kekerasan dalam pacaran, maka fokus kajian komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini secara spesifik diarahkan pada wacana hubungan *toxic* dan relasi kuasa. Konsep ini diturunkan untuk mengidentifikasi teks-teks yang mengandung unsur manipulasi, dominasi, dan kontrol. Konsep representasi hubungan *toxic* dan relasi kuasa sangat penting karena dapat membantu peneliti dalam membaca hasil analisis wacana dalam novel *Broken Strings*. Hubungan *toxic* dipahami sebagai hubungan antarpribadi yang di dalamnya terdapat pola interaksi yang merugikan salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak baik secara emosional, psikologis, maupun fisik. (Caisar, 2025) menegaskan bahwa hubungan *toxic* adalah hubungan di mana salah satu individu merasa selalu dikekang, direndahkan, hingga diperlakukan tidak adil. Ciri-ciri hubungan *toxic* antara lain adanya kontrol berlebihan, manipulasi emosional, *gaslighting*, penghinaan, ancaman, serta penggunaan kekerasan sebagai cara mempertahankan dominasi.

Manipulasi emosional adalah bentuk pelecehan psikologis di mana seseorang (manipulator) secara licik memengaruhi, mengendalikan, atau mengeksploitasi emosi, pikiran dan perilaku orang lain demi keuntungan pribadi. Hal tersebut sering melibatkan taktik seperti *gaslighting*, yang merupakan bentuk manipulasi yang terjadi dalam sebuah hubungan tidak sehat atau *toxic relationship*. *Gaslighting* sering disebutkan sebagai jenis kekerasan emosional yang berbahaya,

dan terkadang terselubung, dimana pelaku membuat target mempertanyakan penilaian dan kenyataan mereka, akhirnya korban *gaslighting* mulai tidak percaya dengan dirinya sendiri.

Relasi kuasa merujuk pada bagaimana kekuasaan didistribusikan dan dijalankan dalam sebuah hubungan, misalnya melalui perbedaan usia, posisi sosial, ketergantungan ekonomi, atau kematangan psikologis. Hal ini merujuk pada manipulasi kekuasaan seperti fenomena *child grooming* yang merupakan permasalahan serius dan harus mendapatkan perhatian lebih khususnya orang tua. Menurut Lembaga Internasional Masyarakat untuk Pencegahan Kekejaman Terhadap Anak-anak atau *National Society for The Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC), *child grooming* merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan seorang anak atau remaja sehingga mereka dapat memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan mereka.

Istilah *child grooming* pada awalnya digunakan dalam menjelaskan tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak dan kemudian berkembang pada penekanan terkait relasi kuasa, manipulasi untuk mendapat kepercayaan dalam kekerasan seksual terhadap anak-anak. Perkembangan konsep ini sangat berkonteks karena relasi orang dewasa terhadap anak-anak seharusnya melindungi. Sebab anak-anak belum sepenuhnya memahami tubuh dan seksualitasnya. Oleh karena itu aspek yang muncul dalam *child grooming* adalah tindakan manipulatif terhadap korban.

Proses manipulasi itu bertujuan untuk membangun kepercayaan, kedekatan emosional, ketergantungan, dan bahkan kepatuhan berujung pada pelaku dapat mengeksploitasi korban di kemudian hari. Kepercayaan dibangun bukan hanya pada korban tetapi juga lingkungan di sekitarnya bahkan orang tuanya. Sering kali dalam proses eksploitasi menggunakan cara kekerasan fisik, membatasi ruang gerak, menutup akses, dieksploitasi tenaga kerja untuk mendapatkan keuntungan. Kasus *child grooming* tidak selalu terjadi lewat kekerasan fisik, pelaku melakukan tindakannya untuk eksploitasi seksual.

Di dalam konsep gender, *grooming* yang dilakukan oleh laki-laki dewasa menggunakan cara pandang sebagai pelindung, penjaga dengan timbal balik kepatuhan dan pelayanan baik anak kepada yang lebih tua, sekaligus perempuan terhadap laki-laki. *Child grooming* ini memiliki lapisan eksploitasi lebih berlapis dibandingkan *grooming* pada orang dewasa. Dalam proses *child grooming* atau *grooming* pada orang dewasa, pelaku akan mendekati, menjadi pendengar yang baik dari setiap keluhan-kesah korban, membantu korban, memberikan perlindungan dalam hal-hal tertentu, menghibur dan selalu hadir jika dibutuhkan. Akan tetapi, ketika korban telah memberikan kepercayaan sepenuhnya, pelaku akan melakukan tindakan yang memaksa korban untuk mematuhi kehendaknya.

Ada beberapa faktor pelaku dalam memilih korban *child grooming*, yaitu daya tarik korban (*appeal/attractiveness*) yang ditentukan oleh hasrat pelaku, kemudahan akses sosial media korban (pengaturan privasi pada situs, platform, atau aplikasi yang digunakan oleh korban), dan kerentanan korban (seperti korban memposting kondisi keadaan tempat tinggal atau kondisi psikologisnya). Setelah

mendapatkan target, pelaku akan menghubungi korban dan membangun *chemistry*, setelah *chemistry* terbangun dan memunculkan hubungan romantis, saat itulah pelaku melakukan kejahatannya dan mengeksploitasi korban.

Pada novel ini representasi hubungan *toxic* dan relasi kuasa dilihat dari bagaimana tokoh dominan menggunakan bahasa, tindakan, dan keputusan untuk mengendalikan tokoh yang lebih lemah. Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi titik-titik di mana wacana kekerasan dan dominasi dinormalisasi, ditutupi, atau justru dikritik melalui alur cerita. Oleh karena itu, konsep representasi hubungan *toxic* dan relasi kuasa menjadi penghubung antara teori komunikasi antarpribadi, analisis wacana kritis, dan pembacaan atas isi novel.

2.1.2.5. Keterkaitan dengan Realitas Hubungan Remaja di Indonesia

Kerangka konseptual ini juga menempatkan wacana dalam novel *Broken Strings* dalam hubungan dengan realitas sosial yang lebih luas yaitu fenomena hubungan remaja di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa laporan dan pemberitaan menunjukkan adanya kasus kekerasan dalam pacaran, hubungan yang tidak setara, serta praktik manipulasi dan kontrol dalam hubungan romantis yang melibatkan remaja.

Media sosial dan budaya populer turut berperan dalam membentuk cara remaja memandang cinta, hubungan, dan peran gender. Dalam konteks tersebut, novel yang diangkat dari pengalaman nyata atau yang dekat dengan pengalaman hidup anak muda tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat novel ini beredar. Dengan menghubungkan temuan analisis wacana dalam novel dengan

realitas hubungan remaja di Indonesia, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Broken Strings* bukan sekadar fiksi melainkan cerminan dan komentar terhadap pola hubungan yang terjadi di masyarakat. Keterkaitan ini membantu menjelaskan mengapa representasi hubungan antarpribadi dalam novel penting untuk dikaji, baik untuk kepentingan pengembangan Ilmu Komunikasi maupun untuk memahami dinamika sosial yang dialami oleh generasi muda.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

1. Wacana

Istilah wacana biasa digunakan dalam istilah linguistik, di mana pada dasarnya wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa dalam bentuk teks atau aturan yang terkait pada konteks tertentu dan memuat gagasan, nilai, serta hubungan sosial yang ada di dalamnya. (Sumarlam, 2019; Mukhlis et al., 2020) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa komplet yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan yang bersifat kohesif, koheren dan terpadu, serta mencerminkan hasil interaksi sosial sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Secara sederhana, wacana dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi manusia baik dalam wujud lisan maupun tulisan yang memiliki cakupan luas daripada sekadar kalimat tunggal. Wacana tidak hanya mementingkan struktur gramatikal, tetapi juga melihat bagaimana rangkaian kalimat tersebut saling berkaitan secara kohesif dan koheren untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan yang utuh dalam konteks tertentu.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana hakikatnya adalah satuan kajian mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dengan memanfaatkan korpus atau himpunan data kebahasaan guna membedah makna dibaliknya. Data tersebut dapat bersumber dari hasil wawancara mendalam maupun transkrip diskusi kelompok (*focus group discussion*). Sebagian metode analisis wacana menitikberatkan pada aspek kebahasaan, seperti fonologi atau gramatika, sedangkan metode lainnya lebih menyoroti fungsi bahasa dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu.

3. Analisis Wacana Kritis

Berdasarkan perkembangan terkait penjelasan wacana dan analisis wacana, lahirlah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang secara khusus menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak dilihat sebagai alat yang netral, melainkan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau melawan relasi kuasa tertentu di masyarakat. Teun A. van Dijk merupakan salah satu tokoh penting dalam analisis wacana kritis. Bagi van Dijk, sebuah teks senantiasa berkaitan dengan sistem kognisi, wawasan, serta pengalaman orang yang memproduksinya sekaligus dipengaruhi oleh dinamika relasi kuasa di masyarakat. Oleh sebab itu, metode ini melampaui analisis linguistik konvensional, ia berupaya membedah bagaimana bahasa merepresentasikan bahkan mengonstruksi realitas sosial itu sendiri.

Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk umumnya dibagi ke dalam tiga dimensi utama. Pertama dimensi teks, dimensi ini mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berhubungan dengan tema atau

gagasan besar yang diangkat dalam teks. Di dalam penelitian ini, struktur makro dapat berupa tema hubungan romantis yang tidak sehat, ketimpangan kekuasaan, atau pengalaman korban dalam hubungan yang *toxic*. Superstruktur merujuk pada kerangka teks secara keseluruhan, bagaimana bagian-bagian cerita diatur dari pembukaan, perkembangan konflik, hingga penutup. Melalui superstruktur, peneliti dapat melihat urutan peristiwa dan bagaimana penulis novel menata alur untuk menonjolkan sisi tertentu dari hubungan antar tokoh. Struktur mikro meliputi unsur-unsur kebahasaan yang lebih rinci seperti pemilihan kata, bentuk kalimat, gaya bahasa, metafora serta detail latar dan deskripsi yang digunakan. Pilihan kata yang merendahkan, kalimat yang bersifat mengancam, atau metafora yang menormalisasi pengorbanan berlebihan dapat menjadi petunjuk penting dalam membaca relasi kuasa antar tokoh.

Gambar 2.1. Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk



Kedua, dimensi kognisi sosial. Dimensi ini menekankan bahwa wacana tidak lahir dari ruang kosong, ketika seorang penulis menyusun cerita, ia membawa

pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan sikap yang dimilikinya. Hal tersebut kemudian memengaruhi cara ia memilih peristiwa, membentuk karakter, dan memberi penilaian terhadap tindakan tokoh. Dalam konteks penelitian ini, dimensi kognisi sosial digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman dan pandangan Aurelie Moeremans tentang hubungan romantis, kekerasan, dan pemulihan diri yang tercermin dalam penggambaran hubungan tokoh di dalam novel *Broken Strings*. Cara penulis novel menarasikan posisi korban dan pelaku dapat memberikan gambaran tentang bagaimana ia memaknai relasi kuasa dan batasan antara kasih sayang dan kekerasan.

Ketiga, dimensi konteks sosial. Dimensi ini menghubungkan teks dengan kondisi sosial yang lebih luas seperti budaya, struktur keluarga, norma, gender, dan situasi hubungan remaja di masyarakat. Analisis pada dimensi ini membantu menjawab pertanyaan bagaimana wacana dalam novel berkaitan dengan fenomena nyata, seperti maraknya kekerasan dalam pacaran atau hubungan tidak seimbang yang melibatkan remaja di Indonesia. Dengan mengaitkan teks dan konteks sosial, peneliti dapat melihat apakah novel *Broken Strings* cenderung mereproduksi pandangan dominan yang patriarkal atau justru berupaya mengkritik dan membongkar bentuk-bentuk kekerasan yang kerap disamarkan sebagai cinta.

4. Tujuan Analisis Wacana Kritis dan Posisinya dalam Kajian Komunikasi

Tujuan analisis wacana kritis dalam kerangka teoritis ini adalah untuk mengungkapkan makna-makna yang tidak selalu tampak di permukaan teks, terutama terkait ideologi dan relasi kuasa. Melalui penelitian ini, teori dari Teun A. van Dijk digunakan untuk membongkar bagaimana novel *Broken Strings*

mengisahkan hubungan antarpribadi yang *toxic*, bagaimana kekuasaan dijalankan dan dilanggengkan dalam hubungan tersebut, serta sejauh mana teks menjadi cerminan, penguat, atau kritik terhadap pola hubungan yang terjadi di masyarakat. Di ranah Ilmu Komunikasi, analisis wacana kritis menempati posisi penting sebagai pendekatan yang menjembatani kajian bahasa, media, dan realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa teks sastra populer seperti novel dapat berperan dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap hubungan, kekuasaan, dan identitas bukan hanya sebagai hiburan semata.

2.1.3.2. Teori Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua orang atau lebih melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Joseph A. DeVito menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses di mana individu saling bertukar pesan secara langsung untuk mencapai pemahaman bersama. Ia juga menekankan pentingnya umpan balik dalam komunikasi antarpribadi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik (Bcomms Telkom University, 2025). Pada komunikasi seperti ini, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga emosional dan relasional, sehingga cara seseorang berbicara, merespon, atau diam akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang terjalin.

Secara umum, komunikasi antarpribadi memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antar manusia, mengurangi potensi konflik antar individu dan berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Komunikasi

antarpribadi memiliki peluang untuk meningkatkan hubungan personal antara pihak yang melakukan komunikasi. Komunikasi antarpribadi yang baik ditandai adanya kejelasan pesan, keterbukaan, empati, sikap positif, dan dukungan terhadap lawan bicara. Melalui komunikasi antarpribadi, manusia dapat membina hubungan yang baik sehingga mengurangi rasio konflik yang mungkin terjadi antar pihak tertentu.

Dalam konteks hubungan romantis, komunikasi antarpribadi berperan penting sebagai dasar pembentukan dan pemeliharaan hubungan. Hubungan romantis yang sehat umumnya dibangun atas dasar saling percaya, komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta keintiman emosional dan fisik yang sudah disepakati bersama. Dengan kata lain, hubungan romantis yang sehat tidak hanya diukur dari seberapa lama hubungan tersebut bertahan, tetapi juga dari bagaimana pasangan saling berkomunikasi dan memperlakukan satu sama lain dalam keseharian.

Tidak semua hubungan romantis berjalan dengan pola yang sehat. Sejumlah penelitian di bidang komunikasi dan psikologi sosial mengungkap adanya fenomena hubungan *toxic*, yakni hubungan yang ditandai oleh perilaku merusak, manipulatif, dan tidak seimbang. Hubungan *toxic* ini biasanya memperlihatkan ciri-ciri seperti kecemburuan berlebih, kecenderungan mengontrol aktivitas dan pergaulan pasangan, *silent treatment* (sikap menghindar atau mengabaikan seseorang, baik sengaja maupun tidak sengaja), serta penggunaan ancaman atau kekerasan verbal. Pada hubungan seperti ini, komunikasi seringkali tidak lagi menjadi sarana untuk saling memahami melainkan berubah menjadi alat untuk mendominasi dan mengendalikan.

Dalam kerangka teoritis ini, konsep hubungan sehat dan hubungan *toxic* dipakai peneliti untuk menilai kualitas hubungan romantis yang tergambar dalam novel *Broken Strings*. Di mana hubungan yang sehat akan tampak melalui dialog dan tindakan yang mencerminkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap batas-batas pribadi. Sebaliknya, hubungan *toxic* akan terlihat dari dialog yang meremehkan, sikap mengontrol, ancaman, atau upaya mengisolasi pasangan dari lingkungan sosialnya. Di samping itu, konsep relasi kuasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembahasan ini. Relasi kuasa merujuk pada bagaimana kekuasaan dimiliki dan dijalankan oleh individu dalam suatu hubungan, termasuk hubungan romantis. Kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi kerap tersembunyi dalam bentuk pengawasan, penilaian, dan pengendalian terhadap pilihan hidup pasangan. Dalam hubungan romantis, relasi kuasa bisa tampak ketika salah satu pihak merasa berhak mengatur dengan siapa pasangannya boleh bergaul, apa yang ia pakai, atau bagaimana ia harus bersikap di hadapan orang lain. Hal ini tentu menjadikan komunikasi sebagai medium utama pelaksanaan kekuasaan seperti melalui rayuan, bujukan, perintah halus, komentar yang merendahkan, atau ancaman yang terselubung. Kekuasaan dalam hubungan tidak selalu bersifat represif secara terang-terangan, justru sering beroperasi secara halus melalui internalisasi nilai dan standar yang “ditanamkan” oleh pasangan.

Teori komunikasi antarpribadi digunakan peneliti sebagai teori pendukung untuk membaca dan menafsirkan pola komunikasi, hubungan romantis, serta relasi kuasa yang muncul dalam interaksi tokoh utama dan pasangannya di novel *Broken Strings*. Setelah struktur wacana dianalisis dengan model analisis wacana kritis

Teun A. van Dijk, konsep hubungan romantis, hubungan sehat dan *toxic*, serta relasi kuasa dalam komunikasi antarpribadi menjadi acuan untuk menilai bagaimana hubungan tersebut dikonstruksikan. Dengan demikian, teori ini menjadi pendukung teori utama dengan cara memberikan kategori dan kriteria yang jelas untuk membedakan hubungan yang setara dan saling menghargai dari hubungan yang timpang, manipulatif, dan merugikan salah satu pihak.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggambarkan alur berpikir penelitian secara runtut dari hulu ke hilir. Penelitian menempatkan novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans bukan sekadar sebagai karya sastra hiburan, melainkan sebagai objek material yang merekam dinamika komunikasi manusia dalam ruang privat, yakni hubungan antara tokoh utama dan pria dewasa yang timpang dari segi usia dan kuasa. Fokus penelitian terletak pada komunikasi antarpribadi yang terjadi di antara tokoh-tokoh tersebut, yang dianalisis dengan paradigma kritis.

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori yang saling melengkapi. Konsep hubungan antarpribadi Joseph A. DeVito menjadi kerangka konseptual untuk memahami dinamika hubungan antartokoh, termasuk indikator seperti dominasi, manipulasi, dan ketimpangan. Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk menjadi pisau analisis untuk membongkar bagaimana dinamika tersebut dibentuk melalui wacana. Model ini dipilih karena mampu menghubungkan dimensi tekstual yang bersifat mikro dengan dimensi kognisi dan struktur sosial yang bersifat makro, sehingga pertukaran pesan tidak hanya dilihat sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai praktik kekuasaan.

Analisis dilakukan pada tiga dimensi van Dijk. Pada dimensi teks, peneliti mengidentifikasi pola interaksi antarpribadi yang muncul, lalu menganalisis struktur makro untuk menemukan tema sentral yang membingkai relasi antartokoh. Analisis dilanjutkan pada superstruktur untuk melihat bagaimana skema atau alur penceritaan menyusun konflik komunikasi dari tahap awal hingga puncaknya. Kemudian, pada struktur mikro, peneliti memeriksa unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, seperti latar, praanggapan, bentuk kalimat, diksi, dan gaya bahasa. Pada tahap ini, konsep antarpribadi DeVito dipakai untuk menunjukkan indikator spesifik, seperti dominasi, manipulasi, atau ketimpangan kuasa dalam dialog antartokoh. Pada dimensi kognisi sosial, peneliti menelaah bagaimana pengalaman dan proses mental penulis memengaruhi cara hubungan tersebut digambarkan. Pada dimensi konteks sosial, peneliti menelaah bagaimana teks beroperasi dalam budaya patriarki dan norma relasi personal di Indonesia, termasuk resonansinya di ruang digital. Seluruh rangkaian analisis tersebut bermuara pada pemahaman komprehensif tentang komunikasi antarpribadi dalam novel. Hasil akhir penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang dikomunikasikan para tokoh, tetapi juga mengungkap bagaimana wacana tersebut diproduksi secara ideologis dan bagaimana teks merepresentasikan realitas hubungan manusia di tengah struktur sosial yang ada.

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

